



**Disfemisme Pada Acara *Talkshow Indonesia Lawyers Club* Episode
“Setelah Mk, Giliran Kpu Usaha Menyelamatkan Gibran”**

Mardiah Hayati^{1*}, Priyanti Eka Susanti², Lailatul Fitriyah³

^{1,2,3} Universitas Nurul Huda

mardiah@unuha.ac.id^{1*}, priyantiekasusanti@gmail.com², lailatul@unuha.ac.id³

Abstract: *This research is motivated by expressions that are considered rude and derogatory. One of them is the Indonesian Lawyers Club talk show episode "After the Constitutional Court, it was the KPU's turn to try to save Gibran" which aired on December 7 2023. The aim of this research is to determine the type of expression unit and function of dysphemism. The method used is a qualitative method, with data in the form of all conversations at the Indonesia Lawyers Club event. The data collection technique in this research is the form of words, phrases and sentences that contain dysphemism at the Indonesia Lawyers Club talk show. Data collection techniques in this research were carried out by observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique is carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research found 3 types of expression units and 8 functions of dysphemism. There are 3 types of dysphemism expression units, namely, expression units to replace other words, figurative expression units in the form of ironic expressions and figurative expression units in the form of ironic expressions. Meanwhile, the 8 functions of dysphemism are, 1) to mock, insult, 2) show anger, 3) to warn, 4) show dislike, 5) show evidence, 6) convey information, 7) to accuse, 8) to criticize.*

Keywords: *Dysphemism, Type, Function.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh ungkapan yang dianggap kasar dan bernilai merendahkan. Salah satunya adalah acara *talkshow Indonesia Lawyers Club* episode “setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran” yang tayang pada 7 Desember 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe satuan ekspresi dan fungsi dari disfemisme. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan data berupa seluruh percakapan pada acara *Indonesia lawyers club*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bentuk kata, frasa maupun kalimat yang berdisfemisme pada acara *talkshow Indonesia Lawyers Club*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan 3 tipe satuan ekspresi dan 8 fungsi dari disfemisme. Adapun 3 tipe satuan ekspresi disfemisme yaitu, satuan ekspresi untuk menggantikan kata yang lain, satuan ekspresi figuratif bentuk ungkapan ironi dan satuan ekspresi figuratif bentuk ungkapan ironi. Sedangkan 8 fungsi disfemismenya yaitu, 1) untuk mengejek, menghina, 2) menunjukkan kemarahan, 3) untuk memperingatkan, 4) menunjukkan rasa tidak suka, 5) menunjukkan bukti, 6) menyampaikan informasi, 7) untuk menuduh, 8) untuk mengkritik.

Kata kunci: Disfemisme, Tipe, Fungsi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi yang dipakai oleh seseorang atau masyarakat untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi melalui simbol-simbol suara, tulisan, atau gerakan yang telah disepakati maknanya. Melalui bahasa masyarakat dapat dengan mudah mengekspresikan suatu pesan, yang mana dapat tersampaikan kepada lawan bicara secara baik. Menurut (Chaer, 2019) bahasa adalah alat interaksi yang dipakai oleh manusia, dan bersifat manusiawi dan tidak digunakan oleh makhluk hidup selain dari manusia itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi sosial yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa Indonesia saat ini sedang mengalami proses berkembang, perkembangan ini ditandai dengan banyaknya kosakata baru. Selain itu, makna bahasa juga mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan, makna bahasa bersifat dinamis, yang artinya selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Secara umum perubahan makna terbagi atas peyorasi dan ameliorasi. Peyorasi adalah perubahan makna secara negatif atau lebih buruk. Sedangkan ameliorasi adalah perubahan makna secara positif. Perubahan makna maliorasi terbagi atas dua macam yaitu, eufemisme dan disfemisme.

Penggunaan disfemisme dalam acara tersebut bukan tanpa alasan. Secara fungsional, disfemisme digunakan sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap apa yang dianggap sebagai tidakadilan hukum. Penggunaan diksi yang tajam bertujuan untuk memberikan efek kejut (*shock effect*) kepada pemirsa serta mendelegitimasi kredibilitas lembaga negara seperti KPU dan MK dalam konteks pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada salah satu macam perubahan makna ameliorasi yaitu, disfemisme. Menurut (Sutarman, 2017) disfemisme adalah ungkapan yang bersifat kasar dan terdengar tidak sopan, yang diutarakan oleh seseorang dalam keadaan emosi, sehingga pembaca atau pendengar merasa tersinggung dan emosi balik. Disfemisme merujuk pada penggunaan ekspresi atau kata-kata yang merendahkan yang digunakan untuk menyindir seseorang dengan menyatakan sesuatu secara kasar, tidak sopan dan merugikan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti, memfokuskan pada salah satu acara *talkshow* yaitu, *Indonesia lawyers club* episode “setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran” yang tayang pada 7 Desember 2023.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan usaha peneliti untuk memahami fenomena mengenai subjek penelitian dari apa yang dialaminya, misalnya, perilaku, persepsi motivasi tindakan, dan lain-lain (Meolong, 2018). Metode penelitian kualitatif digunakan, apabila peneliti akan memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku atau konteks, serta apabila akan mendeskripsikan proses pembentukan atau perkembangan realitas sosial (Wekke, n.d.). Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang dilakukan secara langsung tanpa roses statistik diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap ungkapan makna konotatif dan denotatif dalam acara *talkshow Indonesia lawyers club* episode “setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran”.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu, berupa kata, frasa maupun kalimat yang mengandung unsur disfemisme, dalam acara *talkshow Indonesia lawyers club* episode “setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran”. Teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Setiap ungkapan yang mengandung unsur disfemisme maka akan dicatat dan dibuat

dalam bentuk bagan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, 1) reduksi data yaitu proses berfokus pada data mencari ungkapan yang mengandung disfemisme, 2) data *display* yaitu, proses pengelompokkan data antara tipe satuan ekspresi dan fungsi disfemisme kedalam bentuk bagan. 3) verifikasi data yaitu, menimpulkan data-data yang tergolong tipe satuan ekspresi dan fungsi dari disfemisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis dari penelitian disfemisme pada cara *talkshow Indonesia lawyers club* episode “setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran” ditemukan 3 jenis tipe satuan ekspresi dan 8 fungsi disfemisme. Peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan teori (Laili, 2021) agar tidak ada penafsiran yang keliru dalam penelitian ini. Cara melakukan analisis ungkapan yang berdisfemisme, maka dilakukan dengan menganalisis seluruh percakapan pada acara *talkshow Indonesia lawyers club* episode “setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran”.

Tabel 1. Satuan tipe ekspresi yang terdapat pada ILC episode setelah MK, giliran KPU usaha menyelamatkan Gibran

No	Satuan tipe ekspresi untuk menggantikan kata yang lain.	Satuan tipe ekspresi figuratif bentuk ungkapan ironi.	Satuan tipe ekspresi pinjaman dari bahasa lain.
1	“Itulah, <i>tragis</i> nasib pengganggu Gibran”(Ilc,E-318,26:42)	“Sanggupkah nanti didebat capres dan cawapres. Menjelaskan satu visi yang diusung bersama Indonesia maju. Indonesia emas 2045 itukan, harus dipertanggung jawab kan, emasnya <i>berapa karat</i> ”(Ilc,E-318,13:33)	“Sekali lagi. Ini bukan debat <i>ecek ecek</i> , bukan juga, debat penjual pisang”(Ilc,E-318, 23:24)
2	“Saya, kalau lihat pak qodari dengan <i>potongan</i> seperti ini, persepsi saya bukan intelek, tapi kaya parlente”(Ilc, E-318,21:26)	“Nanti dikiranya. Koalisi emas, malah jadi koalisi <i>cemas</i> ”(Ilc,E-318,13:35)	
3	“Mungkin yang dimaksud adalah Gielbran. Yang waktu itu, pernah dalam satu forum di stasiun televisi. Dia, memakai kaos yang	“Bagaimana membuat pemilu, yang tidak melibatkan kecurangan. Pemilu yang netral, tidak ada <i>bau-bau</i> orde baru”(Ilc, E-318, 19:40)	

	bertuliskan tolak <i>anak haram konstitusi</i> ”(Ilc, E-318,20:53)		
4	“Debat itu bukan diskusi bukan pemaparan visi. Tapi, debat itu <i>berbantah-bantahan</i> ”(Ilc, E-318, 11:35)	“Debatini, tolong dibikin debat yang bermutu. Sebagai debat calon presiden dan calon wakil presiden, bukan <i>debat kusir</i> ”(Ilc, E-318, 23:20)	
5	“Seandainya tahun 2014, mas Chico. Yang menjawab tegas itu lebih banyak, harusnya yang menang pak Prabowo. Jadi, kita bicara mengenai <i>selera</i> masyarakat lah”(Ilc, E-318, 45:21)	“Mungkin, Gibran. Tidak hanya ingin berhenti pada bahasan soal ibu hamil. Dikasih makan <i>asam garam</i> , supaya anaknya ketika lahir, sudah langsung punya pengalaman hidup” (Ilc, E-318. 06:51)	

Tabel 2. fungsi disfemisme

No.	Fungsi Disfemisme
1.	Untuk menunjukkan kemarahan atau kejengkelan
2.	Untuk menghina, mengejek, dan mempertajam penghinaan
3.	Untuk memperingatkan
4.	Untuk menunjukkan rasa tidak suka
5.	Untuk menyampaikan informasi
6.	Untuk menuduh atau menyalahkan
7.	Untuk mengkritik
8.	Untuk menunjukkan bukti

PEMBAHASAN

1. Data ke-1

“Itulah, tragis nasib pengganggu Gibran”(Ilc, E-318, 26:42)

Menurut KBBI VI *Daring*, tragis adalah sesuatu yang sangat menyedihkan, menyakitkan, atau menyebabkan penderitaan yang mendalam. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Yadi yang ditujukan kepada seluruh *audien*. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah dengan adanya isu yang beredar mengenai pasangan calon Prabowo dan Gibran, malah membuat pasangan calon ini semakin dikenal oleh masyarakat luas, walaupun isu yang disebarakan bukanlah isu yang baik. Jadi posisi pengganggu Gibran ini bisa dikatakan tragis karena, pada saat debat Gibran tampil tampil begitu apik, penuh strategis dan begitu agresif. Gimik politik Gibran ini kemudian menjadi *viral* dan trending topik dalam berbagai linimasa. Sedangkan Muhaimin yang merupakan ketua umum dari partai PKB, tidak mampu memaparkan mengenai *SGIE* (*State of Global Islamic Economy*) yang dilontarkan oleh Gibran. Situasi ini berbanding terbalik dengan isu yang beredar mengenai Gibran tidak akan mampu berdebat dan dikalahkan oleh Muhaimin karena telah menyandang gelar professor. Ungkapan tragis bisa dianggap sebagai disfemisme karena menggambarkan kejadian yang menyedihkan, memilukan ataupun memprihatinkan. Selain itu, ungkapan tragis biasanya juga merujuk kepada atau kejadian yang mengakibatkan kematian atau cedera serius. Maka ungkapan tragis akan lebih halus jika diganti dengan ungkapan sedih, memilukan atau mengharukan. Adapun fungsi disfemisme yang terdapat pada data tersebut adalah untuk menunjukkan kemarahan atau kejengkelan.

2. Data ke-2

“Saya, kalau lihat pak qodari dengan potongan seperti ini, persepsi saya bukan intelek, tapi kaya parlente” (Ilc, E-318, 21:26)

Menurut KBBI VI *Daring*, potongan adalah hasil dari memotong. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul yang ditujukan kepada Qodari. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah dengan tampilan Qodari dengan mengenakan sepatu dan topi pet. Penampilan ini menggambarkan seperti seorang parlente yaitu seorang yang tampak gagah, bagus dan rapi. Namun ungkapan potongan ini umum dengan hasil potongan dari buah atau makanan lain, ataupun istilah potongan harga. Ungkapan potongan dianggap sebagai disfemisme karena mengandung unsur penghinaan atau merendahkan penampilan seseorang secara langsung. Maka ungkapan potongan akan lebih halus jika diganti dengan ungkapan penampilan atau gaya. Adapun fungsi disfemisme pada data tersebut adalah untuk menghina, mengejek, atau mempertajam penghinaan.

3. Data ke-3

“Mungkin yang dimaksud adalah Gielbran. Yang waktu itu, pernah dalam satu forum di stasiun televisi. Dia, memakai kaos yang bertuliskan tolak anak haram konstitusi”(Ilc, E-318, 20:53)

Menurut KBBI VI *Daring*, anak haram adalah anak yang lahir dari hubungan diluar ikatan pernikahan. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul dan ditujukan kepada seluruh audien. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah suatu ketika Jazilul pernah bertemu dengan salah seorang Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa, yaitu Gielbran M.

Noor yang mana memakai baju yang bertuliskan tolak anak haram. Selain itu maksud dari ungkapan Jazilul adalah jika yang disampaikan dengan kemampuan yang mumpuni yang cocok dan sebanding jika berdebat, dengan melawan Mahfud dan Muhaimin itu adalah Gielbran. Gielbran merupakan ketua Badan Eksekutif Mahasiswa di Universitas Indonesia periode 2022-2023. Beberapa prestasi lain juga telah dicapai oleh Gielbran salah satunya menjadi peserta *International Summers chool diUniversity Of Hiroshima*, Jepang dan juga menjadi finalis Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional 34 Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Dengan membandingkan antara Gibran dan Gielbran, Jazilu lmerasa jika yang lebih pantas menjadi seorang calon wakil presiden adalah Gielbran.

Ungkapan anak haram dianggap sebagai disfemisme karena digunakan secara merendahkan untuk menggambarkan seseorang yang lahir dari hubungan diluar pernikahan. Istilah ini memiliki konotasi kasar yang sangat negatif dan dapat menyebabkan perasaan tersinggung atau terluka bagi individu yang terlibat atau keluarganya. Maka ungkapan anak haram akan lebih halus jika diganti dengan ungkapan anak diluar pernikahan. Adapun fungsi disfemisme kutipan tersebut adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka.

4. Data ke-4

“Debat itu bukan diskusi bukan pemaparan visi. Tapi, debat itu berbantah-bantahan”(Ilc, E-318, 11:35)

Menurut KBBI VI *Daring*, berbantah-bantahan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan dua pihak atau lebih dengan mengemukakan pendapat atau argumentasi untuk mendukung atau menentang suatu ideatau gagasan. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul kepada seluruh *audien*. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah dalam proses debat itu bukan saatnya untuk memaparkan mengenai visi dan misi melainkan, bagaimana ia menanggapi orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Bagaimana cara membuat pihak kontra menjadi pro dengan tanggapannya. Jadi ketika sudah dalam forum debat, yang menjadi titik fokus bukan pemaparan visi dan misi, dari masing-masing pasangan calon melainkan, usaha mempertahankan argu menatau pendapat dari setiap pasangan calon. Ungkapan berbantah-bantahan dianggap sebagai disfemisme karena bantah cenderung lebih kasar dan menunjukkan suasana yang tidak harmonis atau konfrontatif dalam perdebatan. Maka ungkapan berbantah-bantahan akan lebih halus jika diganti dengan tukar pendapat atau beradu argumen. Adapun fungsi disfemisme pada data tersebut adalah untuk menyampaikan informasi.

5. Data ke-5

“Seandainya tahun 2014, mas Chico.Yang menjawab tegas itu lebih banyak, harusnya yang menang pak Prabowo. Jadi, kita bicara mengenai selera masyarakatlah”(Ilc, E-318, 45:21)

Menurut KBBI VI *Daring*, selera adalah Kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Qodari dan ditujukan kepada Chico. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah hasil pengamatan yang dilakukan oleh Qodari pada pemilu tahun 2014 itu menunjukkan bahwa ketika yang menjadi keinginan rakyat adalah yang merakyat maka yang menang jelas Jokowi. Jika pemilu kali ini yang menjadi minat dari rakyat adalah yang cerdas maka tentu Anis yang menang, tapi ketika minat rakyat

tertunjuk epada yang tegas, maka Prabowo yang menang dan ketika minat rakyat tertuju kepada yang merakyat jelas Ganjar yang menang. Hasil amatan itu muncul dengan melihat latar belakang dari setiap pasangan calon. Ungkapan selera dianggap sebagai disfemisme karena identik dengan penilaian subjektif seseorang terhadap hal-hal seperti seni, musik, makanan dan sebagainya. Hal ini merujuk pada pandangan atau kecenderungan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas. Maka ungkapan selera akan lebih halus jika diganti dengan ungkapan kesukaan. Adapun fungsi disfemisme pada data tersebut adalah untuk menyampaikan informasi.

6. Data ke-6

“Sanggupkah nanti didebat capres dan cawapres. Menjelaskan satu visi yang diusung bersama Indonesia maju. Indonesia emas 2045 itukan, harus dipertanggung jawab kan, emasnya berapa karat”(Ilc,E-318,13:33)

Menurut KBBI VI *Daring*, karat adalah lapisan merah (kekuning-kuningan) yang melekat pada besi sebagai akibat proses kimia, atau merupakan ukuran untuk menentukan kadar emas. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul dan ditujukan kepada Yadi. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah dengan menanggapi program lanjutan yang diusung oleh pasangan calon Prabowo dan Gibran, yaitu mengenai Indonesia emas 2045, maka Jazilul mengungkapkan istilah berapa karat emas itu, sedangkan emas disini bukan sebuah logam mulia yang melainkan sebuah program. Jadi berapa ungkapan karat ini merupakan bentuk dari penggunaan ekspresi figuratif dalam bentuk ironi atau menyindir secara halus. Fungsi yang terdapat dari kutipan di atas adalah disfemisme untuk mengkritik.

Kutipan pada data tersebut dianggap sebagai ungkapan ironi karena, memiliki beberapa alasan. 1. Jika dilihat dari segi makna, ungkapan ini menggunakan "emas" untuk kemakmuran atau kejayaan Indonesia pada tahun 2045. Ironisnya, emas sebenarnya diukur berdasarkan kadar karatnya, sementara kemakmuran atau kejayaan suatu negara sulit di ukur secara konkret dengan satuan seperti karat emas. 2. Jika dilihat dari segi pemahaman ganda, ungkapan ini mengandung makna ganda yang dapat membingungkan. Karena pertanyaannya seolah-olah meminta penjelasan, yang sebenarnya tidak bisa dijawab dengan cara yang konkret. Ini menyoroti kesenjangan antara cita-cita (Indonesia emas 2045) dan realitas atau tanggung jawab untuk mencapainya. 3. Jika dilihat dari segi efek humor, ungkapan ini memberikan efek humor karena membandingkan sesuatu yang abstrak (kemakmuran suatu negara) dengan sesuatu yang konkret (kadar karat emas).

7. Data ke-7

“Nanti dikiranya Koalisi emas, malah jadi koalisi cemas”(Ilc,E-318,13:35)

Menurut KBBI VI *Daring*, cemas adalah risau hati(karenak hawatir, takut), gelisah. Sedangkan koalisi adalah kerjasama antara beberapa partai untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen. Jadi ungkapan koalisi cemas bisa diartikan sebagai situasi dimana beberapa pihak atau kelompok bersekutu atau bekerjasama karena memiliki kekhawatiran bersama terhadap masalah atau ancaman tertentu. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul dan ditujukan kepada Yadi. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah ekspresi humor atau sindiran yang menggambarkan bahwa meskipun ada

kerjasama atau aliansi (koalisi), tetapi ada ketidakpastian, kekhawatiran, atau ketegangan yang mendasarinya, mirip dengan ketidakmurnian atau ketidakjelasan yang mungkin terkait. Program maju bersama Indonesia Emas 2045, sedangkan masa jabatan hanya untuk 4th. Untuk mencapai tahun 2045 itu membutuhkan waktu sebanyak 16th diluar masa jabatan, dan itu sesuatu yang tidak memungkinkan berlanjut untuk diwujudkan. Maka dari itu Jazilul mengungkapkan bukan emas tapi cemas. Fungsi dari kutipan di atas adalah disfemisme untuk mengkritik.

Kutipan pada data tersebut dianggap sebagai ungkapan ironi karena, memiliki beberapa alasan. 1. Jika dilihat dari segi makna, ironi terjadi karena kontras antara "emas" yang menggambarkan sesuatu yang berharga, bernilai tinggi, dan positif. Sedangkan "cemas" yang menggambarkan kekhawatiran, ketidakpastian, atau situasi negatif. 2. Jika dilihat dari segi konteks sebenarnya, secara harfiah, "koalisi emas" seharusnya merujuk pada koalisi politik yang kuat, solid, atau yang diharapkan akan memberikan manfaat besar. Namun, dalam konteks ironi ini, koalisi yang seharusnya emas justru membuat orang cemas, mungkin karena adanya tidak pastian, konflik internal, atau masalah lainnya yang tidak sesuai dengan harapan. 3. Jika dilihat dari segi efek kehati-hatian, ungkapan ini menggunakan majas ironi untuk mengundang kehati-hatian atau introspeksi, mengingatkan bahwa tidak semua yang tampak emas selalu memberikan hasil atau manfaat yang diharapkan. Dengan demikian, penggunaan majas ironi dalam ungkapan ini menyoroti tidak sesuaian antara harapan atau penilaian awal terhadap suatu situasi dengan realitas yang sebenarnya, serta mengundang refleksi kritis terhadap hal tersebut.

8. Data ke-8

“Bagaimana membuat pemilu, yang tidak melibatkan kecurangan. Pemilu yang netral, tidak ada bau-bau orde baru”(Ilc, E-318, 19:40)

Menurut KBBI VI *Daring*, bau adalah apa yang dapat ditangkap oleh indra penciuman atau hidung (seperti anyir, harum, busuk). Sedangkan *orde baru* merupakan sebutan masa pemerintahan presiden Soerharto, lahirnya *orde baru* ini diawali dengan dikeluarkannya surat pemerintah 11 maret 1966. Kutipan tersebut merupakan bentuk kiasan dengan mengungkapkan sesuatu secara halus. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul kepada seluruh audien. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah menyatakan bahwa ada praktik atau tindakan yang tidak jujur, tidak adil, atau bertentangan dengan aturan yang terjadi dalam proses pemilu. Ungkapan dari Jazilul ini muncul, karena ia merasa jika Gibran itu tidak mampu berdebat, hanya dengan modal pengalaman dan pendidikan yang lebih minim dibandingkan pasangan calon yang lain, seperti Mahfud dan Muhaimin. Namun ketika dalam pemilu Gibran ini menang, tentu itu telah dilakukan kecurangan, dengan memprovokasi Mahkamah Konstitusi dan Komisi Pemilihan Suara. Fungsi dari kutipan di atas adalah disfemisme untuk mengkritik.

Kutipan pada data tersebut dianggap sebagai ungkapan ironi karena memiliki beberapa alasan. 1. Jika dilihat dari segi makna, Ironi terjadi karena kontras antara harapan untuk memiliki pemilu yang bebas dari kecurangan dan netralitas yang tidak mencerminkan praktik politik masa lalu (seperti "*bau bau orde baru*"). "*Orde baru*" merujuk pada rezim otoriter di Indonesia pada masa lalu yang terkenal dengan praktik kecurangan dan ketidaknetralannya. 2. Jika dilihat dari segi pemahaman ganda, ungkapan ini memunculkan pemahaman ganda yang menyiratkan bahwa meskipun harapan kita adalah memiliki pemilu yang bersih dan netral, realitasnya mungkin tidak sesuai dengan harapan

tersebut. Penggunaan frase "*bau bau orde baru*" menunjukkan keraguan terhadap kemungkinan pemilu yang benar-benar netral dan bebas dari praktik yang mempengaruhi hasilnya. 3. Jika dilihat dari segi mengandung kritik, Ironi ini juga bisa digunakan sebagai kritik terhadap sistem politik yang mungkin tidak selalu mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang diharapkan, meskipun secara resmi mengikuti prinsip-prinsip netralitas dan keadilan. Dengan demikian, penggunaan majas ironi dalam ungkapan ini menyoroti kesenjangan antara idealisme (pemilu yang bersih dan netral) dan realitas politik yang mungkin mengandung ketidak netralan atau praktik yang mempengaruhi hasilnya.

9. Data ke-9

"Debat ini, tolong dibikin debat yang bermutu. Sebagai debat calon presiden dan calon wakil presiden, bukan debat kusir" (Ilc, E-318, 23:20)

Menurut KBBI VI *Daring*, debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sedangkan kusir adalah orang yang menjalankan kereta kuda (dokar, andong dan lainnya). Sedangkan debat kusir diartikan sebagai debat yang tidak disertai alasan yang masuk akal. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Jazilul kepada seluruh *audien*. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah keinginan Jazilul untuk memfokus debat kepada hal-hal yang lebih penting atau relevan, bukan membuang-buang waktu sehingga percakapan yang dihasilkan tidak sia-sia atau tanpa hasil yang jelas. Selain itu format debat dibuat secara berkualitas, agar menghasilkan para kandidat yang berkualitas juga. Fungsi dari kutipan diatas adalah disfemis meuntuk mengkritik.

Kutipan pada data tersebut dianggap sebagai ungkapan ironi karena, memiliki beberapa alasan. 1. Jika dilihat dari segi kontras makna, Ironi terjadi karena kontras antara harapan untuk memiliki debat yang bermutu, yaitu debat yang substansial, berdasarkan argumen yang kuat dan relevan. Sedangkan "debat kusir" menggambarkan debat yang dangkal, tidak serius, atau bahkan cenderung tidak menghasilkan solusi atau keputusan yang signifikan. 2. Jika dilihat dari segi pemahaman ganda, ungkapan ini menggunakan pemahaman ganda dengan menyampaikan keinginan untuk meningkatkan kualitas debat, tetapi secara implisit menyoroti bahwa debat-debat yang sering terjadi mungkin tidak mencapai standar mutu yang diharapkan. Istilah "debat kusir" mengundang gambaran debat yang tidak produktif atau hanya berfokus pada retorika tanpa substansi. 3. Jika dilihat dari segi mengandung kritik, ironi ini dapat berfungsi sebagai kritik halus terhadap praktik debat atau diskusi yang sering kali terjadi di ranah publik atau politik, di mana keseriusan atau kualitas argumen seringkali kurang dari yang diharapkan. Dengan demikian, penggunaan majas ironi dalam ungkapan ini mengundang refleksi terhadap kualitas debat yang sering terjadi dalam berbagai konteks, baik di politik, media, maupun kehidupan sehari-hari, serta menyoroti harapan untuk meningkatkan standar dalam berkomunikasi secara argumentatif dan substansial.

10. Data ke-10

“Mungkin, Gibran tidak hanya ingin berhenti pada bahasan soal ibu hamil. Dikasih makan asam garam, supaya anaknya ketika lahir, sudah langsung punya pengalaman hidup” (Ilc, E-318. 06:51)

Menurut KBBI VI *Daring*, asam garam adalah pengalaman hidup, suka duka dalam kehidupan. Kutipan tersebut diungkapkan oleh Chico dan ditujukan kepada seluruh *audien*. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah bahasa sindiran dari Jazilul dengan menanggapi apa pernyataan Gibran, yaitu yang salah menyebut asam sulfat untuk gizi ibu hamil, asam sulfat merupakan sejenis bahan kimia, yang pada umumnya digunakan untuk pembuatan baterai, atau bisa menjadi bahan baku pembuatan pupuk. Seharusnya yang disampaikan oleh Gibran adalah asam folat, yang merupakan sejenis vitamin B kompleks yang perlu dicukupi dengan baik oleh ibu hamil. Berdasarkan pernyataan tersebut, Jazilul mengkiaskanya dengan penyebutan asam garam. Adapun fungsi dari kutipan diatas adalah untuk menghina, mengejek, atau mempertajam penghinaan.

Kutipan pada data tersebut dianggap sebagai ungkapan ironi karena, memiliki beberapa alasan. 1. Jika dilihat dari segi makna, ironi terjadi karena kontras antara literalitas (ibu hamil diberikan asam garam). Secara harfiah, "asam garam" merujuk pada pengalaman hidup yang beragam dan mendalam. Ironisnya, bayi yang belum lahir tidak memiliki kesempatan untuk benar-benar mengalami atau memahami pengalaman tersebut. 2. Jika dilihat dari segi pemahaman ganda, ungkapan ini mengundang pemahaman ganda dengan menggunakan ungkapan "asam garam" untuk menggambarkan berbagai pengalaman hidup yang melatih dan menguatkan seseorang. Pada saat yang sama, bayi yang belum lahir tentu saja tidak dapat memiliki pengalaman hidup yang sebenarnya. 3. Jika dilihat dari segi humor, Ironi ini dapat berfungsi sebagai humor ringan atau sebagai kritik halus terhadap pandangan yang mungkin menyamakan pengalaman hidup dengan pengetahuan atau pemahaman yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman langsung. Ini juga dapat menyoroti bahwa kebijaksanaan atau pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman tidak dapat diberikan kepada orang lain secara langsung. Dengan demikian, ungkapan tersebut menggunakan majas ironi untuk mengeksplorasi pemahaman tentang pengalaman hidup dan bagaimana pengalaman itu seharusnya diperoleh.

11. Data ke-11

“Sekali lagi. Ini bukan debat *ecek ecek*, bukan juga, debat penjual pisang”(Ilc,E-318, 23:24)

Kutipan pada data ke-2 ini, diungkapkan oleh Jazilul dan ditujukan kepada seluruh *audien*. Ungkapan *ecek-ecek* ini merupakan serapan dari bahasa Medan yang berarti pura-pura. Sedangkan menurut KBBI VID aring, *ecek-ecek* adalah tidak bersungguh-sungguh. Adapun maksud dari kutipan tersebut adalah ungkapan Jazilul bahwa debat merupakan suatu forum yang luar biasa dan untuk menciptakan kandidat yang hebat pula. Debat ini yang akan menentukan siapa yang pantas untuk memimpin negara oleh karenanya tidak bisa dipimpin oleh seorang yang tidak bersungguh-sungguh untuk menciptakan perdamaian dan kemajuan. Fungsi yang terdapat pada kutipan tersebut adalah disfemisme untuk menunjukkan rasa tidak suka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat 3 tipe satuan ekspresi dari disfemisme yaitu, satuan ekspresi figuratif menggantikan kata yang lain, satuan ekspresi figuratif ungkapan ironi dan satuan ekspresi pinjaman dari bahasa lain. sedangkan fungsi dari disfemisme yaitu terdapat 8 fungsi yaitu, untuk menunjukkan kemarahan dan kejengkelan, untuk menghina dan mempertajam penghinaan, untuk memperingatkan, untuk menunjukkan rasa tidak suka, untuk menunjukkna bukti, untuk menyampaikan informasi, untuk mengkritik. Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan ungkapan yang terlalu kasar dengan beberapa alasan yaitu, berdasarkan etika dan norma sosial, berdasarkan konteks formal, berdasarakan situasi publik dan berdasarkan pertimbangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. (2019). *(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)*. 1, 26–31.
- Laili. (2021). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BANK CENTRAL ASIA TAHUN 2017-2019*. 15(1), 49–57.
- Meolong. (2018). *NERACA Jurnal Pendidikan Ekonomi, Mei 2018, Volume 3 Nomor 2(1-6) PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PENUNJANG KEGIATAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X IIS PADA SMAN-3 PALANGKA RAYA*. 3, 1–6.
- Sutarman. (2017). *Disfemisme dalam perspektif semantik, sosiolinguistik, dan analisis wacana*. 12(2).
- Wekke. (n.d.). *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif data*.